

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film dokumenter “*The Dream Scratch*” merupakan sebuah karya yang berangkat dari kepedulian terhadap realitas sosial di sekitar TPST Bantar Gebang. Dengan menyoroti perjuangan seorang relawan muda yang membagi waktunya antara pekerjaan dan kegiatan mengajar di sanggar pendidikan nonformal, film ini berusaha menyampaikan pesan tentang semangat pengabdian, nilai pendidikan, dan harapan di tengah keterbatasan.

Sebagai juru kamera, dokumentaris memiliki peran penting dalam proses pembuatan film dokumenter sebagai orang yang melakukan pengambilan gambar di lapangan. Dokumentaris bertanggung jawab untuk mengambil momen-momen nyata dan spontan untuk dimasukkan ke dalam visual yang menarik. Juru kamera memiliki peran dalam serangkaian tahap pra produksi, produksi, serta pasca produksi. Juru kamera bertugas membuat persiapan di tahap pra produksi, seperti membuat *floorplan*, *shotlist*, dan *equipment list*. Pada tahap produksi, juru kamera menjadi peran yang paling penting untuk merealisasikan ide dalam bentuk visual dengan menangkap gambar sesuai dengan *shotlist* serta merekam momen-momen spontan yang berkaitan dengan konsep film. Setelah proses produksi selesai, juru kamera berperan untuk membantu dalam memilih *shot* terbaik pada tahap pasca produksi.

Sebagai editor film, dokumentaris memiliki tugas utama dalam hal *editing* untuk menyusun visual dan audio yang telah diambil menjadi sebuah film dengan narasi yang sesuai dengan tema. Editor film berperan pada keseluruhan tahap pembuatan film dokumenter. Pada tahap pra produksi, editor mengumpulkan dan menganalisis referensi dari beberapa film dokumenter sebagai acuan gaya *editing*. Editor juga berperan dalam tahap produksi untuk memantau hasil *shot* secara berkala. Di tahap pasca produksi, editor memegang peranan krusial dalam

menyusun keseluruhan *footage* selama produksi. Proses penyusunan terdiri dari beberapa fase, seperti *preview*, *logging*, *offline editing*, dan *online editing*. Editor mempunyai tanggung jawab untuk memastikan seluruh rancangan dapat tertampung melalui *output* film.

Proses pembuatan film dokumenter tidak terlepas dari kendala-kendala yang ada. Selama proses produksi, terdapat beberapa kendala yang dialami oleh juru kamera, seperti mengalami keterlambatan, perubahan cuaca, kurangnya *footage*, serta kejadian yang tidak terduga lainnya. Selain itu, dokumentaris juga mengalami beberapa kendala saat menjadi editor film, terutama saat memasuki pasca produksi, seperti *storage* yang penuh, proses *editing* yang memakan waktu lama, serta proses *rendering* yang bermasalah. Namun, kendala-kendala tersebut dapat teratasi dengan baik dan proses pembuatan film dokumenter tetap berjalan dengan semestinya.

Film dokumenter “*The Dream Scratch*” menggabungkan elemen visual dan gaya *editing* realistis untuk menghadirkan gambaran kehidupan yang nyata dan tidak direkayasa. Pemilihan subjek, pendekatan sinematografi, serta struktur narasi yang disusun secara bertahap menjadikan film ini sebagai bentuk representasi visual dari dinamika masyarakat yang hidup berdampingan dengan lingkungan sampah.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan pada kendala dan tantangan dari pengalaman dokumentaris sebagai juru kamera dan editor film di film dokumenter “*The Dream Scratch*”, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi dokumentaris selanjutnya yang ingin meneruskan peran ini agar dapat membawa film dokumenter lebih efektif dan bisa mencapai hasil maksimal. Pertama, sangat direkomendasikan untuk melakukan riset mendalam mengenai peran yang diambil, baik sebagai juru kamera maupun editor film. Dengan memahami tantangan serta

tanggung jawab dari perannya, dokumentaris dapat bekerja dengan lebih terarah dan percaya diri dalam mengambil keputusan. Selain memahami perannya, dokumentaris juga perlu mempelajari dan memperdalam teknik-teknik dari peran tersebut, seperti teknik sinematografi dan *editing*. Hal ini dapat memperkuat kualitas film dokumenter yang akan dibuat, baik dalam hal visual maupun audio.

Rekomendasi kedua, sangat disarankan untuk melakukan riset mengenai film-film dokumenter yang ada. Dokumentaris perlu memahami perbedaan karakteristik film dokumenter dibandingkan dengan tema film lainnya. Menonton beberapa referensi dokumenter, baik lokal maupun internasional, juga sangat membantu dalam memperkaya wawasan visual dan menentukan gaya artistik yang relevan dengan tema yang diangkat.

Selanjutnya, penting bagi dokumentaris untuk selalu bekerja berdasarkan *timeline* produksi yang telah dirancang di tahap pra produksi. *Timeline* menjadi acuan waktu yang harus diperhatikan bagi tim produksi agar seluruh proses berjalan dengan efisien dan menghindari pembengkakan jadwal yang dapat memengaruhi proses kerja tim secara keseluruhan.

Tak kalah penting, seluruh proses pembuatan film dokumenter harus dijalankan dengan koordinasi yang baik bersama tim produksi. Produksi film, termasuk dokumenter, adalah kerja kolaboratif yang sangat mengandalkan kerjasama antaranggota tim. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk sering menjadwalkan pertemuan rutin, berdiskusi secara terbuka mengenai ide dan kendala yang dihadapi, serta saling mendukung satu sama lain.